

HUBUNGAN FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB KECEMASAN DENGAN TINGKAT KECEMASAN SUAMI MENGHADAPI ISTRI YANG BERSALIN SPONTAN

Emilda AS¹, Meliani Sukmadewi HRP²

^{1,2} Staf Pengajar Prodi Kebidanan Langsa Poltekkes Kemenkes Aceh,
Jl. Desa Paya Bujuk Beuramo Kecamatan Langsa Barat Kota Langsa

ABSTRACT

Husband worried wife while accompanying the birth is influenced by several factors related to the level kecemasan. Tujuan this study was to determine the relationship of these factors to the level of anxiety. Research using analytic study design with cross sectional penedekatan. Sampling using accidental sampling. Clinical research conducted in Medan Hadijah. Results of the study the majority of respondents aged 31-35 years by 25 people (48.1%), the majority of high school education 32 (61.5%), the majority of respondents earn Rp. 1000.000,00-Rp. 2000.000,00 as many as 29 people (55.8%), the wife of the safety factor and no influence fetal majority 40 (76.1%), the majority of factors influence gender expectations 27 people (51.9%), the factor of financial responsibility no influence 28 people (53.8%) and birth defects in children there are factors influence 31 people (59.6%). Data analysis used the chi square. Kesimpulan no safety factor relationship with his wife and fetal levels of anxiety ($p = 0.04$), no correlation between gender expectations with the level of anxiety ($p = 0.025$), there was no correlation between the level of financial responsibility anxiety ($p = 0.254$), no correlation between children born with the defect levels of anxiety ($p = 0.004$). From the results of this research note that there are 3 factors associated with levels of anxiety husband.

Keywords: husband anxiety

INTISARI

Suami merasa cemas sewaktu mendampingi istri yang bersalin yang dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dihubungkan dengan tingkat kecemasan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan faktor-faktor kecemasan dengan tingkat kecemasan. Penelitian ini menggunakan desain penelitian analitik dengan penedekatan *cross sectional*. Pengambilan sampel dengan menggunakan *accidental sampling*. Penelitian ini dilakukan di Klinik Hadijah Medan. Hasil penelitian mayoritas responden umur 31-35 tahun sebanyak 25 orang (48,1%), mayoritas pendidikan SMA 32 orang (61,5%), mayoritas responden berpenghasilan Rp. 1000.000,00-Rp. 2000.000,00 sebanyak 29 orang (55,8%). pada faktor keselamatan istri dan janin mayoritas ada pengaruh 40 orang (76,1%), faktor harapan jenis kelamin mayoritas berpengaruh 27 orang (51,9%), pada faktor tanggung jawab finansial tidak ada pengaruh 28 orang (53,8%) dan pada faktor anak lahir cacat ada pengaruh 31 orang (59,6%). Analisis data digunakan uji *chi square*. Kesimpulan ada hubungan faktor keselamatan istri dan janin dengan tingkat kecemasan ($p=0,04$), ada hubungan faktor harapan jenis kelamin dengan tingkat kecemasan ($p=0,025$), tidak ada hubungan faktor tanggung jawab finansial dengan tingkat kecemasan ($p=0,254$), ada hubungan faktor anak lahir cacat dengan tingkat kecemasan ($p=0,004$). Dari hasil penelitian ini diketahui ada 3 faktor yang berhubungan dengan tingkat kecemasan suami.

Kata kunci: kecemasan suami

PENDAHULUAN

Pada tahun 2000 pemerintah merancang *Making Pregnancy Safer* (MPS) yang merupakan strategi sektor kesehatan secara terfokus pada pendekatan dan perencanaan yang sistematis dan terpadu. Salah satu strategi *making pregnancy safer* (MPS) adalah mendorong pemberdayaan perempuan dan keluarga. *Output* yang diharapkan dari strategi tersebut adalah menetapkan keterlibatan suami dalam mempromosikan kesehatan ibu dan meningkatkan peran aktif keluarga dalam kehamilan dan persalinan¹. Kelahiran bayi merupakan suatu peristiwa penting yang dinantikan oleh sebagian besar perempuan karena membuat ibu menjadi seorang perempuan yang telah berfungsi tuah dalam kehidupannya. Beberapa penyesuaian dibutuhkan oleh beberapa wanita dalam menghadapi aktivitas dan peran baru sebagai ibu pada minggu-minggu pertama setelah melahirkan baik segi fisik maupun psikologis².

Dibutuhkan partisipasi suami menghadapi istri dari mulai kehamilan sampai persalinan antara lain: 1) memberikan perhatian dan kasih sayang kepada istri 2) mendorong dan mengantar istri untuk memeriksakan kehamilan kesehatan terdekat minimal 4 kali selama kehamilan 3) memenuhi gizi bagi istri agar tidak terjadi kekurangan gizi³

Selama tahun 1970-an, berbagai organisasi wanita mulai menyampaikan agar pria diperbolehkan menemani pasangannya selama persalinan. Kebutuhan akan dukungan bagi calon ibu selama persalinan terjadi bersamaan kebutuhan para pria untuk mengambil bagian lebih besar didalam kehidupan keluarga. Berkembangnya peran baru pria sebagai anggota aktif didalam kehidupan keluarga, dan bukan sekedar pencari nafkah, telah diperluas dengan perannya di dalam membantu kelahiran anak-anaknya. Tidaklah mudah untuk mengubah system rumah sakit yang tadinya melarang pria memasuki ruang bersalin. Namun kampanye tersebut ternyata sangat berhasil sampai sekarang, saat ini banyak sekali penekanan pada suami untuk mendukung pasangannya selama persalinan sehingga suami dapat menjalankan peran ini⁴.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh dr. Robert Mccall yang dimuat dalam majalah *better parenting* 1994, sekitar 11-65 % suami mengalami gejala-gejala yang mirip seperti yang dialami oleh ibu hamil, misalnya: kram pada kaki, mual-mual, dan mengidam atau disebut juga *couvades*. Sebenarnya, semua gejala itu bersumber dari perasaan cemas dan kadang kala juga perasaan takut yang dialami suami⁵. Kecemasan suami

menghadapi persalinan disebabkan oleh beberapa faktor: 1) kecemasan akan kesehatan istri dan bayi, 2) harapan jenis kelamin 3) kecemasan akan kebutuhan finansial yang semakin bertambah 4) kecemasan akan anak yang lahir cacat⁶. Banyak suami melakukan berbagai hal untuk dapat melupakan kecemasannya, mereka dapat melupakan kekhawatirannya jika persalinan berjalan normal dan membantu mereka menghadapi nyeri yang sedang dialami pasangannya. Perasaan bersalah karena mereka menganggap dirinya sebagai penyebab penderitaan istrinya sering muncul di benak calon ayah⁴.

Berdasarkan data diatas maka penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui hubungan faktor-faktor kecemasan dengan tingkat kecemasan suami menghadapi istri yang bersalin spontan. Dari uraian latar belakang diatas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah "Bagaimana Hubungan Faktor-faktor Kecemasan dengan Tingkat Kecemasan Suami Menghadapi Istri yang Bersalin Spontan di Klinik Hadijah Medan Tahun 2011".

METODE

Dalam penelitian ini, menggunakan desain penelitian analitik dengan pendekatan *cross sectional* dengan desain ini diharapkan dapat memberikan hubungan faktor-faktor kecemasan dengan tingkat kecemasan suami menghadapi istri yang bersalin spontan, ditinjau dari faktor keselamatan istri dan bayi, harapan jenis kelamin, tanggung jawab finansial dan anak lahir cacat

Populasi penelitian ini adalah suami yang istrinya menghadapi proses persalinan di Klinik Hadijah Februari sampai April tahun 2010 sebanyak 60 ibu bersalin spontan.

Teknik pengambilan sampel menggunakan *accidental sampling* yaitu dengan kebetulan bertemu, sehingga sampel yang ada atau tersedia pada waktu itu. Menentukan sampel dengan menentukan ketetapan *absolute* dengan menggunakan rumus Slovin sehingga Sampel yang diperoleh adalah 52 orang.

Metode pengumpulan data penelitian ini melalui observasi dan wawancara terhadap responden dengan menggunakan kuesioner berisikan sejumlah pertanyaan yang disusun secara terstruktur. Teknik Analisa data dilakukan melalui analisa univariat, Analisis ini digunakan untuk mendeskripsikan masing-masing variabel yang diteliti, yakni melihat nilai dari faktor-faktor penyebab kecemasan dengan tingkat kecemasan suami menghadapi istri yang bersalin spontan di

klirik hadijah medan. Data-data yang bersifat kategorik pada faktor-faktor penyebab kecemasan dengan tingkat kecemasan suami dicari frekuensi dan proporsinya kemudian hasil disajikan dalam bentuk table.

Dalam menganalisa secara bivariat pengujian data dilakukan dengan menggunakan uji statistik *chi square* dengan derajat kepercayaan 95%. Pedoman dalam menerima hipotesis. Apabila nilai probabilitas (p) < 0,05 maka H_0 ditolak, apabila (p) > 0,05 maka H_0 gagal ditolak. Data disajikan dalam bentuk tabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis univariat dilakukan untuk melihat distribusi frekuensi dari variabel Kecemasan suami, faktor keselamatan istri dan bayi, harapan jenis kelamin, tanggung jawab finansial dan anak lahir cacat. Hasil kelima variabel, dapat dilihat pada Tabel di bawah ini:

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Dan Persentase Karakteristik Suami Yang Menghadapi Istri Yang Bersalin Spontan Di Klinik Hadijah Medan Tahun 2011 (n =52)

Karakteristik responden	f	%
Umur		
- 20-25	3	5,8
- 26-30	17	32,7
- 31-35	25	48,1
- 36-40	7	13,5
Tingkat pendidikan		
- SD	2	3,8
- SMP	7	13,5
- SMA	32	61,5
- PT	11	21,2
Penghasilan		
- < Rp. 1000.000,00	5	9,6
- Rp.1000.000,00 - 2000.000,00	29	55,8
- > Rp. 2000.000,00	18	34,6

Dari tabel 1 tersebut mayoritas umur responden 31-35 tahun sebanyak 25 orang (48,1%), mayoritas tingkat pendidikan SMA sebanyak 32 orang (61,5%), dan mayoritas berpenghasilan Rp 1.000.000,00 - Rp 2.000.000,00 sebanyak 29 orang (55,8%).

Tabel 2
Distribusi Frekuensi faktor keselamatan istri dan janin, faktor harapan jenis kelamin, faktor tanggung jawab finansial, Faktor Anak Lahir Cacat dan Frekuensi tingkat kecemasan Suami Menghadapi Istri yang Bersalin Spontan Di Klinik Hadijah Medan

Variabel	f	(%)
Faktor keselamatan istri dan janin		
- Tidak pengaruh	13	25
- Pengaruh	39	75
Faktor harapan jenis kelamin		
- Tidak pengaruh	25	48,1
- Pengaruh	27	51,9
Faktor tanggung jawab finansial		
- Tidak pengaruh	28	53,8
- Pengaruh	24	46,2
Faktor Anak Lahir Cacat		
- Tidak pengaruh	21	40,4
- Pengaruh	31	59,6
Faktor harapan jenis kelamin		
- Tidak cemas	10	19,2
- Cemas	42	80,8

Berdasarkan tabel 2 tersebut distribusi frekuensi jawaban responden berdasarkan kuesioner faktor keselamatan istri dan janin mayoritas ada pengaruh sebanyak 39 orang (75%) dan yang tidak ada pengaruh 13 orang (25%). Serta distribusi frekuensi jawaban responden berdasarkan kuesioner faktor kecemasan pada harapan jenis kelamin mayoritas ada pengaruh sebanyak 27 orang (51,9%) dan yang tidak ada pengaruh 25 orang (48,1%).

Berdasarkan tabel tersebut distribusi frekuensi jawaban responden berdasarkan kuesioner faktor tanggung jawab finansial mayoritas ada pengaruh sebanyak 28 orang (53,8%) dan yang tidak berpengaruh 24 orang (46,2%). Distribusi frekuensi jawaban responden berdasarkan kuesioner faktor kecemasan anak lahir cacat mayoritas ada pengaruh sebanyak 31 orang (59,6%) dan tidak ada pengaruh sebanyak 21 orang (40,4%). Distribusi frekuensi jawaban responden berdasarkan kuesioner tingkat kecemasan mayoritas suami mengalami kecemasan sebanyak 42 (80,8%) dan tidak cemas sebanyak 10 orang (19,2%).

Analisis bivariat digunakan untuk menghubungkan faktor-faktor kecemasan dengan tingkat kecemasan. Dalam menganalisa data secara bivariat, pengujian data dilakukan dengan *chi square*.

Tabel 3
Hubungan faktor keselamatan istri dan janin dan faktor harapan jenis kelamin dengan tingkat kecemasan suami menghadapi istri yang bersalin spontan di Klinik Hadijah Medan tahun 2011

Variabel	Tingkat kecemasan				p value
	Tidak cemas		Cemas		
	f	%	f	%	
Faktor keselamatan istri dan janin					0,04
- Tidak berpengaruh	6	50	7	50	
- Berpengaruh	4	10,3	35	31,5	
Faktor harapan jenis kelamin					0,025
- Tidak berpengaruh	8	32	17	68	
- Berpengaruh	2	7,4	25	92,6	

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 52 responden, ada 35 orang (31,5%) yang mengalami kecemasan dan berpengaruh, sedangkan suami yang tidak cemas 6 orang (50%) dan tidak berpengaruh. Hal ini sesuai dengan hasil uji statistik di dukung dengan analisis *chi square* ada hubungan faktor keselamatan istri dan janin dengan tingkat kecemasan dengan nilai $p=0,04$, dan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 52 responden, yang mengalami kecemasan dan berpengaruh 25 orang (92,6%) sedangkan suami yang tidak cemas dan tidak berpengaruh 8 orang (32%). Hal ini didukung dengan hasil uji statistik dengan analisis *chi square* ada hubungan faktor harapan jenis kelamin dengan tingkat kecemasan dengan nilai $p=0,025$.

Tabel 4
Hubungan Faktor Tanggung Jawab Finansial Dan Faktor Anak Lahir Cacat Dengan Tingkat Kecemasan Suami Menghadapi Istri Yang Bersalin Spontan Di Klinik Hadijah Medan Tahun 2011

Variabel	Tingkat kecemasan				p value
	Tidak cemas		Cemas		
	f	%	f	%	
Faktor tanggung jawab finansial					0,254
- Tidak berpengaruh	7	25	21	75,2	
- Berpengaruh	3	12,5	21	87,5	
Faktor anak lahir cacat					0,00
- Tidak berpengaruh	8	38,1	13	61,9	
- Berpengaruh	2	6,5	29	93,5	

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 52 responden, yang mengalami kecemasan dan berpengaruh 21 orang (12,5%) sedangkan suami yang tidak cemas dan tidak berpengaruh sebanyak 7 orang (25%). Hal ini didukung dengan hasil uji statistik dengan analisis *chi square* tidak ada hubungan faktor tanggung jawab finansial dengan nilai $p=0,254$. Dan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 52 responden, yang mengalami kecemasan dan berpengaruh 22 orang (20,6%) sedangkan suami yang tidak cemas dan tidak berpengaruh sebanyak 8 orang (6,6%). Hal tersebut didukung dengan analisis *chi square* ada hubungan faktor anak lahir cacat dengan tingkat kecemasan dengan hasil uji statistik nilai $p=0,004$.

PEMBAHASAN

Interpretasi dan diskusi hasil

Dalam pembahasan ini, peneliti mencoba menjawab pertanyaan penelitian yaitu bagaimana Hubungan faktor-faktor kecemasan dengan tingkat kecemasan suami menghadapi istri bersalin spontan.

Karakteristik Responden

Hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti terhadap 52 responden, diketahui mayoritas suami berumur antara 31-35 tahun sebanyak 25 orang (48,1%). Hal ini sesuai dengan pendapat bahwa umur seseorang berpengaruh terhadap kehidupannya⁷. Umur merupakan salah satu faktor yang yang mempengaruhi faktor-faktor kecemasan suami menghadapi istri yang bersalin karena dengan bertambahnya umur maka pengetahuan bertambah⁸.

Hasil penelitian menunjukkan mayoritas suami berpendidikan SMA sebanyak 32 orang (61,5%). Hal ini sesuai dengan pendapat bahwa pendidikan berperan penting dalam menentukan kualitas manusia, dan akan dianggap lebih berpengetahuan apabila mengecap pendidikan⁹.

Hasil penelitian menunjukkan mayoritas suami berpenghasilan Rp.1.000.000,00-Rp.2.000.000,00 sebanyak 29 orang (55,8%). Menyatakan bahwa pendapatan berhubungan langsung dengan kebutuhan-kebutuhan keluarga, penghasilan yang tinggi dan teratur membawa dampak positif bagi keluarga karena keseluruhan kebutuhan sandang, pangan, papan dan transportasi serta kesehatan dapat terpenuhi. Namun tidak demikian dengan keluarga yang pendapatannya rendah akan mengakibatkan keluarga mengalami kerawanan dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya yang salah satunya adalah pemeliharaan kesehatan¹⁰.